



Analisis Perilaku *Bullying* Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Santri Di Madrasah Tsanawiyah

Siti Nurjanah^{1*}

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email noerjannah005@gmail.com

Viosania Anggranaeni²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email viosaniaanggranaeni@gmail.com

Dwi Kurnia putri³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email dwikurniaputri170720@gmail.com

Ceriyah Amanda Ritonga⁴

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email ceriyahamr212@gmail.com

Hera junita⁵

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email herajunita933@gmail.com

Desi Natali⁶

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email natalidesi662@gmail.com

Putri Sukma⁷

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email sukmaputrii02@gmail.com

M. nur fatan azmiy⁸

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
email fatanazmiy7@gmail.com

*korespondensi email: noerjannah005@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 19 November 2025

Direvisi 22 November 2025

Diterima 22 November 2025

Tersedia online 30

November 2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk perilaku *Bullying* yang terjadi di lingkungan madrasah tsanawiyah serta meneliti dampaknya terhadap kesehatan mental santri. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini mengkaji sejumlah referensi yang relevan mengenai fenomena *Bullying*, termasuk bentuk-bentuk seperti *Bullying* verbal dan fisik, serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan di madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Bullying* merupakan masalah serius yang tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis korban, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan karakter santri. Penerapan strategi termasuk pembentukan tim anti-*Bullying*, pendidikan karakter berbasis akhlak, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat diidentifikasi sebagai langkah penting dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, religius, dan harmonis. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis dan teori untuk pihak madrasah dan pemangku kepentingan dalam upaya pencegahan dan penanganan *Bullying* demi mendukung kesejahteraan mental peserta didik dan terciptanya suasana belajar yang kondusif.
Kata Kunci: *Bullying*, Kesehatan Mental, Madrasah Tsanawiyah

Pendahuluan/ مقدمة

Bullying di lingkungan pendidikan bukan sekadar masalah sosial, tetapi ancaman nyata bagi kesehatan mental dan kesejahteraan emosional anak-anak yang sedang tumbuh dan belajar. (Nurlelah & Syarifah Gustiawati Mukri, 2019) Ketika seseorang mengalami *Bullying*, hal ini dapat meninggalkan luka psikologis yang mendalam dan mengganggu Stabilitas mental santri secara serius. (Permatasari et al., 2024) Madrasah seharusnya menjadi tempat perlindungan dan pertumbuhan santri, namun kenyataannya fenomena *Bullying* ini masih kerap terjadi di madrasah. (Pramudita et al., 2022) Keberadaan *Bullying* di madrasah terbukti melalui berbagai kasus kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru kepada santri maupun yang terjadi antar sesama santri. (Anwar & Tuna, 2022) Individu yang melakukan *Bullying* umumnya memiliki karakteristik kepribadian dengan tingkat neurotisisme dan ekstrasversi yang tinggi, namun relatif rendah dalam aspek agreeableness (keramahan) dan conscientiousness (ketaatan/ketelitian). Dengan kata lain, mereka cenderung mudah mengalami emosi negatif, aktif dalam interaksi sosial, tetapi kurang memiliki sikap empati, kepedulian, serta tanggung jawab terhadap orang lain. (Muhopilah & Tentama, 2019)

Bullying dalam bentuk fisik, kata-kata kasar, maupun tekanan emosional sering kali terjadi di madrasah, dan dapat meninggalkan luka mendalam yang memengaruhi kesehatan mental serta kemampuan belajar korban dalam jangka panjang. (Adinda Permata, et al., 2025) Di Indonesia, isu perundungan di lingkungan pendidikan menjadi sorotan penting karena dampaknya yang tidak hanya merugikan individu yang menjadi korban, tetapi juga mengganggu iklim belajar yang sehat bagi perkembangan anak. Sebagai bentuk komitmen negara dalam menjamin perlindungan hak anak dalam proses hukum, terutama bagi yang terlibat dalam kasus pidana baik sebagai pelaku maupun korban, pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA). (Hopeman et al., 2020) Serta memberikan perlindungan anak bertujuan menciptakan ruang yang aman agar mereka dapat tumbuh sambil menjalankan hak dan kewajiban sebagai individu. (Rukmana, 2022)

Menurut WHO, dalam (Budiman et al., 2023) kesehatan mental tidak sekadar diartikan sebagai ketiadaan gangguan jiwa, melainkan mencakup kondisi kesejahteraan menyeluruh di mana individu mampu mengembangkan potensi dirinya, mengelola tekanan hidup sehari-hari, serta menjalankan aktivitas yang produktif dan bermakna. Permasalahan kesehatan mental di lingkungan madrasah dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kesulitan belajar, kenakalan remaja, pelanggaran disiplin, hingga gangguan psikologis. Beragam isu tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan aspek penting yang rentan terganggu dalam konteks pendidikan di madrasah. (Efrilly Mosa, 2018) Anak usia sekolah yang menempuh pendidikan di madrasah merupakan kelompok strategis dalam pelaksanaan program kesehatan, mengingat mereka mewakili sekitar 24% dari populasi dan mudah dijangkau karena berada dalam sistem pendidikan yang terorganisir dengan baik. (Yunita, 2019) Anak adalah aset berharga sekaligus generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga mereka memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal. Selain itu, setiap anak berhak berpartisipasi dalam kehidupan sosial serta memperoleh perlindungan dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan pelanggaran terhadap hak sipil maupun kebebasan yang dimilikinya. (Danilo Gomes de Arruda, 2021)

Madrasah memiliki peran strategis sebagai lingkungan aman dan kondusif yang mendukung perkembangan santri secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan fisik. (Arifin, 2022) Melalui pendekatan pendidikan holistik berbasis nilai keagamaan dan kemanusiaan, madrasah berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter. (Nugrah & Syamsiar, 2025) Lingkungan yang positif mendorong interaksi sosial yang sehat, memperkuat kepercayaan diri, dan mencegah perilaku *Bullying* melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan

komunitas. (Rizki Novitasari, et al, 2024) Oleh karena itu, pencegahan *Bullying* menjadi bagian integral dari misi madrasah dalam membentuk generasi yang berakhlak dan berkeadaban. Penanaman nilai-nilai moral dan pemberian pengetahuan dasar yang esensial berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap yang baik, empatik, dan menghargai sesama. (Karmila et al., 2025)

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai bentuk perilaku perundungan (*Bullying*) yang terjadi di lingkungan Madrasah Tsanawiyah, serta menganalisis dampak yang ditimbulkannya terhadap kondisi psikologis para santri. Studi ini tidak hanya berupaya mengungkap dinamika perundungan yang berlangsung di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan, tetapi juga bertujuan untuk memahami sejauh mana perilaku tersebut memengaruhi kesejahteraan mental peserta didik. Dengan menitikberatkan pada aspek perlindungan dan penguatan kesehatan mental, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan sebagai pijakan konseptual dan praktis bagi para pendidik, pengelola madrasah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi preventif. Strategi tersebut diharapkan mampu menciptakan iklim madrasah yang inklusif, aman, dan bebas dari praktik perundungan, sekaligus mendukung tumbuh kembang santri secara utuh, baik dari sisi akademik, sosial, maupun emosional. Adapun fokus utama penelitian ini dirangkum dalam judul berikut: Analisis Perilaku *Bullying* Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Santri Di Madrasah Tsanawiyah

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dengan pendekatan metode studi literatur atau kajian pustaka, yaitu pendekatan yang melibatkan pencarian, penelaahan kajian literatur dari penelitian-penelitian sebelumnya berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan kerangka pemikiran untuk penelitian ini, (Wahyudin Darmalaksana, 2020) serta analisis terhadap berbagai hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan isu atau fenomena yang menjadi objek kajian utama. (Cahyono et al., 2019) Kajian pustaka merupakan bagian esensial dalam penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai fondasi teoritis dan konseptual untuk mendukung keseluruhan proses penelitian. Melalui kajian ini, peneliti dapat menelusuri, memahami, dan mengkritisi berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memperkuat argumentasi, merumuskan masalah, serta mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji. Dengan demikian, kajian pustaka tidak hanya memperkaya wawasan peneliti, tetapi juga memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki arah yang jelas, berbasis pada pengetahuan yang telah ada, dan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih luas. (Krisnanda et al., 2023)

Metode analisis pustaka dimanfaatkan untuk menghimpun dan menelaah beragam sumber referensi yang relevan, termasuk artikel ilmiah, buku, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya. (Charisma et al., 2022) Dalam analisis kualitatif, teknik pengolahan data dilakukan melalui empat tahapan utama, yakni proses pengumpulan informasi, penyederhanaan data, penyajian hasil, serta penarikan simpulan dan proses verifikasi. (Yanti, 2023)

Hasil / نتائج البحث

Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah

1. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok individu yang memiliki kekuasaan terhadap individu yang lebih lemah. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menyakiti korban dengan menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan penuh tekanan. Bahkan, perilaku ini sering

dilakukan tanpa alasan yang jelas, semata-mata untuk menimbulkan penderitaan psikologis pada individu yang menjadi sasaran. (Ainul Jariah, 2024)

Perilaku tersebut dapat muncul dalam bentuk pemberian julukan yang merendahkan, hinaan, fitnah, kritik yang menyakitkan, penghinaan, ucapan bernuansa pelecehan seksual, ancaman, suara intimidatif, tuduhan palsu, hingga penyebaran gosip. Semua bentuk ini termasuk dalam kategori *Bullying* verbal. Jenis *Bullying* ini merupakan bentuk yang paling mudah dilakukan karena tidak memerlukan tindakan fisik langsung. Selain itu, *Bullying* verbal sering kali menjadi pemicu awal munculnya bentuk perundungan lainnya dan dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang lebih serius. (Ainul Jariah, 2024)

2. *Bullying* Fisik

Bullying fisik mencakup tindakan-tindakan seperti memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, serta merusak atau menghancurkan barang milik korban. Jenis perundungan ini merupakan bentuk yang paling terlihat secara langsung dan relatif mudah dikenali. (Nasution, 2022) Meskipun demikian, frekuensi terjadinya *Bullying* fisik cenderung lebih rendah dibandingkan dengan bentuk perundungan lainnya. Remaja yang secara konsisten melakukan tindakan ini umumnya menunjukkan perilaku bermasalah yang serius dan berisiko tinggi untuk berkembang ke arah perilaku kriminal di masa mendatang.

3. *Bullying* Psikologis

Bullying secara mental atau psikologis merupakan bentuk perundungan yang paling berisiko karena sering kali berlangsung secara tersembunyi dan sulit dikenali tanpa kepekaan yang tinggi. Jenis *Bullying* ini terjadi secara diam-diam, di luar jangkauan pengawasan langsung, sehingga kerap luput dari perhatian. Beberapa contoh perilaku yang termasuk dalam kategori ini antara lain tatapan sinis atau mengancam, tindakan mempermalukan di depan umum, sikap mendiamkan atau mengucilkan, pelecehan melalui pesan singkat atau email, serta ekspresi merendahkan seperti memelototi dan mencibir. Tindakan *Bullying* psikologis menimbulkan dampak yang signifikan dan berkepanjangan terhadap kesejahteraan sosial maupun kondisi psikologis individu yang menjadi korban. (Prastiti & Anshori, 2023)

4. *CyberBullying*

Menurut Englander dalam, pemanfaatan Teknologi Informasi tidak hanya memberikan manfaat positif, tetapi juga berpotensi menimbulkan efek negatif bagi para penggunanya. Salah satu dampak negatif yang muncul seiring dengan penggunaan teknologi informasi, khususnya melalui media sosial, adalah berkembangnya fenomena *cyberBullying*. (Karyanti & Aminudin, 2019)

CyberBullying merupakan bentuk perundungan yang muncul seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, internet, dan media sosial. Jenis *Bullying* ini terjadi di dunia maya, di mana korban secara berulang kali menerima pesan-pesan bernada negatif dari pelaku, baik melalui SMS, platform daring, maupun media sosial lainnya. Perilaku ini dapat berlangsung secara terus-menerus dan berdampak serius terhadap kondisi emosional korban karena sifatnya yang tersembunyi namun menjangkau luas.

Faktor-Faktor yang Mendorong Terjadinya *Bullying*

Fenomena *Bullying* tidak dapat dilepaskan dari berbagai determinan yang saling berinteraksi, baik pada ranah individu, keluarga, lingkungan sosial, maupun budaya. Pada tingkat personal, perilaku *Bullying* kerap berakar dari pengalaman stres dan trauma yang dialami pelaku, paparan terhadap kekerasan di lingkungan sekitar seperti dalam keluarga, media sosial, maupun tayangan hiburan serta kondisi harga diri yang rendah. Faktor internal ini sering kali diperkuat oleh keterbatasan kemampuan pengendalian emosi dan adanya gangguan perilaku yang menghambat regulasi diri.

Dalam konteks keluarga, pola asuh yang keras, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta ketidakharmonisan hubungan antaranggota keluarga menjadi pemicu

signifikan. Situasi rumah tangga yang disfungsional menciptakan ruang bagi anak untuk menyalurkan frustrasi melalui perilaku agresif terhadap orang lain.

Lingkungan sosial juga memainkan peran penting. Kemiskinan, lemahnya empati, serta pengaruh negatif kelompok sebaya dapat memperkuat kecenderungan *Bullying*. Lebih jauh, budaya yang menormalisasi atau bahkan mendukung kekerasan menjadikan perilaku tersebut dianggap wajar dan dapat diterima. Pendapat Ariesto dalam (Saleh Al Hamid1, 2023) yang mengemukakan faktor *Bullying* sebagai berikut:

a) Keluarga

Pelaku *Bullying* umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis. Pola asuh yang cenderung keras, hukuman berlebihan dari orang tua, serta suasana rumah yang sarat dengan stres, agresi, dan konflik dapat menjadi pemicu utama. Anak yang tumbuh dalam kondisi demikian sering kali meniru perilaku agresif yang diperlihatkan orang tuanya. Dari proses observasi tersebut, anak belajar bahwa kekuatan dapat digunakan untuk menekan orang lain, dan tindakan agresif dianggap sebagai cara untuk memperoleh status maupun kekuasaan. Pola pembelajaran sosial ini kemudian membentuk kecenderungan anak untuk melakukan *Bullying*.

b) Sekolah

Lingkungan sekolah juga berperan besar dalam memperkuat perilaku *Bullying*. Ketika pihak sekolah kurang memberikan perhatian serius terhadap kasus *Bullying*, pelaku merasa perilakunya dapat diterima dan bahkan memperoleh penguatan sosial. Selain itu, praktik pemberian hukuman yang tidak mendidik, yang lebih menekankan pada aspek negatif daripada pembinaan, dapat menumbuhkan iklim yang tidak sehat. Situasi ini menghambat berkembangnya sikap saling menghargai dan menghormati antarwarga sekolah, sehingga *Bullying* semakin mudah tumbuh dan berkembang.

c) Kelompok Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, juga dapat mendorong munculnya perilaku *Bullying*. Sebagian anak melakukan intimidasi sebagai upaya untuk diterima dalam kelompok tertentu atau untuk menunjukkan eksistensi diri. Walaupun dalam hati mereka mungkin tidak nyaman dengan tindakan tersebut, tekanan sosial dari kelompok sebaya sering kali membuat anak tetap melakukannya. Dengan demikian, faktor peer group menjadi salah satu pendorong signifikan dalam terbentuknya perilaku *Bullying*.

d) Media massa

Media massa, baik televisi maupun cetak, memiliki peran dalam membentuk kecenderungan *Bullying* melalui representasi tayangan yang mereka tampilkan.

e) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial turut berperan dalam memunculkan perilaku *Bullying*. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah kondisi kemiskinan. Individu yang hidup dalam keterbatasan ekonomi cenderung melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan, sehingga praktik pemalakan antar santri kerap muncul di lingkungan sekolah.

Bullying pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis dengan pola asuh keras dan penuh konflik dapat menanamkan perilaku agresif pada anak. Lingkungan sekolah yang kurang responsif terhadap kasus *Bullying* serta penerapan hukuman yang tidak mendidik semakin memperkuat kecenderungan tersebut. Tekanan dari kelompok sebaya juga mendorong anak untuk melakukan intimidasi demi diterima atau menunjukkan eksistensi diri. Selain itu, tayangan media massa yang menormalisasi kekerasan serta kondisi

sosial-ekonomi yang sulit, seperti kemiskinan, turut menjadi pemicu munculnya praktik pemalakan di kalangan santri. Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah, faktor-faktor ini menuntut perhatian serius dari guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta membangun budaya saling menghargai agar perilaku *Bullying* dapat dicegah sejak dini.

Dampak *Bullying* terhadap Kesehatan Mental Santri

Bullying memiliki dampak yang sangat serius terhadap kesehatan mental santri Madrasah Tsanawiyah. Korban sering mengalami stres, trauma psikologis, kecemasan, rasa takut, hilangnya kepercayaan diri, serta penurunan motivasi belajar. Bentuk *Bullying* di lingkungan madrasah biasanya berupa tindakan mempermalukan di depan umum, pemukulan, perlakuan kasar, hingga tekanan dari senior, yang membuat santri merasa tidak aman dan terancam. Kondisi ini dapat berujung pada menurunnya prestasi akademik, stres berkepanjangan, bahkan munculnya keinginan untuk keluar atau pindah sekolah karena ketidaknyamanan lingkungan. Lebih jauh lagi, luka batin yang dialami korban sering berlangsung lama dan menyulitkan mereka dalam membangun kembali kepercayaan diri, sehingga dampaknya bisa terbawa hingga dewasa. (Nurlelah & Syarifah Gustiawati Mukri, 2019).

Hal ini sejalan juga dengan penelitian (Aminuddin, 2025) *Bullying* memiliki dampak yang sangat luas terhadap kesehatan fisik maupun mental santri di Madrasah Tsanawiyah. Korban sering kali mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan masalah tidur yang dapat berlanjut hingga dewasa. Selain itu, mereka merasa tidak aman berada di lingkungan sekolah, sehingga semangat belajar dan prestasi akademik pun menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Bullying* bukan hanya mengganggu kenyamanan santri di madrasah, tetapi juga berpotensi meninggalkan luka psikologis jangka panjang yang menghambat perkembangan pribadi dan akademik mereka. Ditemukan juga dalam penelitian (Dewi Lestari, 2025) mengemukakan *Bullying* yang dialami secara berulang di lingkungan Madrasah Tsanawiyah dapat menghambat kemampuan santri dalam membangun serta mempertahankan interaksi sosial yang sehat. Korban sering kali mengalami isolasi dari teman sebaya, penurunan rasa percaya diri, menarik diri dari kelompok, hingga kehilangan motivasi untuk terlibat dalam aktivitas sosial sehari-hari. Dampak ini juga merembet pada proses pembelajaran, di mana santri menjadi kurang bersemangat dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan madrasah, sehingga perkembangan akademik maupun sosial mereka terganggu.

Jadi dari berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah berdampak sangat serius dan multidimensional terhadap perkembangan santri. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kesehatan mental berupa stres, trauma psikologis, kecemasan, depresi, dan hilangnya kepercayaan diri, tetapi juga pada kesehatan fisik seperti gangguan tidur. Selain itu, *Bullying* menurunkan motivasi belajar, prestasi akademik, serta menimbulkan rasa tidak aman di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, korban dapat mengalami isolasi sosial, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, dan hambatan dalam membangun kembali kepercayaan diri, sehingga luka psikologis yang ditinggalkan dapat terbawa hingga dewasa. Dengan demikian, *Bullying* bukan sekadar masalah perilaku, melainkan ancaman serius bagi kesejahteraan, perkembangan pribadi, dan keberhasilan akademik santri di Madrasah Tsanawiyah.

Strategi Penanganan *Bullying* dari Pihak Madrasah Tsanawiyah

Strategi penanganan *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak. Upaya pencegahan dapat ditempuh melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai akhlak mulia, empati, dan sikap saling menghargai dalam kegiatan belajar. Guru berperan penting sebagai teladan sekaligus konselor yang mendampingi santri, baik pelaku maupun korban, serta membentuk tim khusus untuk memantau interaksi di kelas. Madrasah juga dapat mengembangkan program Madrasah

Ramah Anak dengan menciptakan lingkungan aman, menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses, dan melibatkan orang tua dalam sosialisasi. Selain itu, kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler seperti kepemimpinan, olahraga, dan kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana positif untuk menyalurkan energi santri sekaligus memperkuat solidaritas. Dukungan dari masyarakat sekitar melalui seminar atau workshop tentang bahaya *Bullying* juga penting untuk membangun budaya anti-kekerasan. Dengan strategi terpadu ini, madrasah tidak hanya menekan praktik *Bullying*, tetapi juga membentuk lingkungan pendidikan yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan akademik serta sosial santri.

Upaya penanganan *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah selama ini umumnya dilakukan dengan memberikan sanksi kepada pelaku serta memanggil orang tua untuk bekerja sama dalam menangani kasus. Namun, cara tersebut sering kali hanya menghasilkan perubahan perilaku yang bersifat sementara. Sebagai alternatif, madrasah dapat menerapkan konseling behavioral sebagai strategi yang lebih efektif. Konseling behavioral merupakan proses pendampingan yang membantu santri belajar mengatasi masalah interpersonal, emosional, maupun kebutuhan tertentu. Dalam hal ini, konselor berperan penting untuk membimbing santri dalam mempelajari atau mengubah perilaku yang tidak sesuai, sekaligus menciptakan proses belajar yang kondusif agar santri mampu memperbaiki sikap, memecahkan masalah, dan mengembangkan perilaku positif yang mendukung terciptanya lingkungan madrasah yang aman dan bebas dari *Bullying*. (Nasir, 2018)

Pembentukan Tim Anti-*Bullying* di lingkungan Madrasah Tsanawiyah merupakan strategi yang dipimpin langsung oleh kepala madrasah dan diketuai oleh guru bimbingan konseling. Dalam pelaksanaannya, guru BK bersama kepala madrasah memilih empat santri dari setiap kelas secara rahasia, tanpa diketahui oleh santri lainnya. Tugas tim ini adalah melaporkan setiap tindakan *Bullying* kepada guru BK secara diam-diam, sehingga pelaku tidak mengetahui siapa yang melaporkan dan tidak menaruh dendam kepada tim tersebut. Selanjutnya, guru BK menindaklanjuti laporan dengan langkah-langkah konseling maupun pembinaan. Tim Anti-*Bullying* dibentuk dengan tujuan utama mencegah santri melakukan tindakan intimidasi atau kekerasan, sekaligus menjaga suasana madrasah tetap aman dan kondusif tanpa diketahui oleh pihak lain.

Menanamkan ajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah menjadi strategi penting dalam membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah sekaligus mencegah terjadinya *Bullying*. Guru Aqidah Akhlak berperan besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memberikan teladan nyata, seperti mencontohkan kehidupan Rasulullah dan para Nabi, serta menegakkan komitmen kuat melalui aturan yang jelas dan sanksi tegas bagi pelaku *Bullying*. Selain itu, madrasah dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat, misalnya program tahfiz Al-Qur'an agar santri lebih dekat dengan kitab suci dan waktunya digunakan secara positif, serta membentuk tim nasyid khusus santri perempuan sebagai wadah pengembangan bakat. Penerapan budaya salam kepada semua orang juga menjadi bagian dari strategi ini, dengan tujuan menumbuhkan sikap saling mendoakan tanpa membedakan status maupun usia, sehingga tercipta lingkungan madrasah yang harmonis, religius, dan bebas dari perilaku *Bullying*. (Mahmudah et al., 2022)

Jadi berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas penanganan *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah harus dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pendidikan karakter berbasis akhlak, penerapan konseling behavioral untuk mengubah perilaku pelaku, pembentukan tim anti-*Bullying* yang bekerja secara rahasianya, serta penguatan ajaran Aqidah Akhlak melalui teladan, aturan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang positif. Dengan langkah terpadu ini, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang aman, religius, dan kondusif, sekaligus mendukung perkembangan akademik, sosial, dan spiritual santri.

Kesimpulan/ الخلاصة

Perilaku *Bullying* di lingkungan Madrasah Tsanawiyah menjadi masalah serius yang memiliki dampak multidimensi terhadap perkembangan santri. Bentuk-bentuk *Bullying* yang umum terjadi meliputi *Bullying* verbal dan fisik, yang dapat menimbulkan luka psikologis seperti stres, trauma, kecemasan, dan hilangnya kepercayaan diri, bahkan hingga berkepanjangan dan berpengaruh pada prestasi akademik dan kondisi kesehatan mental korban. Dampak negatif ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat terbawa hingga masa dewasa, menimbulkan isolasi sosial dan hambatan dalam berinteraksi. Untuk mengatasi masalah ini, strategi penanganan yang komprehensif perlu diterapkan, meliputi pencegahan melalui pendidikan karakter berbasis akhlak, penguatan peran guru sebagai teladan dan konselor, serta kolaborasi aktif antara madrasah, orang tua, dan masyarakat. Penerapan budaya yang positif seperti aturan jelas, sanksi tegas, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat, serta penciptaan lingkungan madrasah yang aman dan harmonis menjadi kunci keberhasilan dalam mencegah dan mengurangi praktik *Bullying*. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan terbentuk suasana madrasah yang inklusif, aman, dan mampu mendukung kesejahteraan, kesehatan mental, serta keberhasilan akademik dan sosial santri secara optimal.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Adinda Permata, et al. (2025). *Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Bengkulu *Email Korespondensi: 1*, 18–26.
- Ainul Jariah. (2024). *Bentuk dan Dampak Bulliying*.
- Aminuddin, F. (2025). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif KEBIJAKAN FISKAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 6(3), 710–721. <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Anwar, H., & Tuna, Z. (2022). Perilaku *Bullying* dan Implikasinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo. *Ar-Risalah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 30–43.
- Arifin, S. N. E. L. dan S. (2022). Pendidikan Seorang Anak. *Jurnal Pendidikan*, Vol.10(No.02), hal.345-346.
- Budiman, M. E. A., Nuris Yuhbaba, Z., & Erdah Suswati, W. S. (2023). Perilaku Agresif Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember. *Professional Health Journal*, 4(2), 198–205. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.335>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Danilo Gomes de Arruda. (2021). *Upaya Pencegahan Bullying*. 10, 6.
- Dewi Lestari, D. (2025). *HUBUNGAN ANTARA PENGALAMAN SEBAGAI KORBAN BULLYING DENGAN PERILAKU SOSIAL SISWA DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH TANJUNG MORAWA*. VIII(1), 372–387.
- Efrilly Mosa. (2018). *STUDI TENTANG KESEHATAN MENTAL PESERTA DIDIK KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 SUNGAI RAYA*.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 52–63.
- Karmila, E., Zainuri, A., & Yasir, M. G. (2025). Strategi Manajemen dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Islam: Studi Kasus di MI Hijriyah II Palembang. *Wahana*

- Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(2), 248–292.
- Karyanti, & Aminudin. (2019). CyberBullying & Body Shaming. In *K-Media*.
- Krisnanda, V. D., Dachmiati, S., Izati, M., & Aminah, S. (2023). Studi Literatur Memahami Potensi Diri Untuk Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 139–151. <https://doi.org/10.26877/empati.v10i2.13146>
- Mahmudah, W. R., Hasan, N., & ... (2022). Metode Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Melakukan Tindakan Preventif Terhadap Bullying: Studi Kasus Kelas Ix Mts Nu Cantigi, Indramayu. *Vicratina: Jurnal Ilmiah ...*, 7(7), 8. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/17217%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/17217/12970>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku Bullying Pih Muhopilah Fatwa Tentama. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5400/3271>
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah Nasir, Amin. 2018. “Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah.” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 2 (1): 67–82. <https://doi.org.> *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 2(1), 67–82.
- Nasution, S. . (2022). Buku Monograf. *Sustainability (Switzerland)*, 1–39. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Nugrah, & Syamsiar. (2025). Penggunaan Model Pendidikan Holistik dalam Meningkatkan Ibadah Wajib Santri Putri Pondok Pesantren Modern Kreatif Muhammadiyah Boarding School Tahun Pelajaran 2024 / 2025. *Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(September).
- Nurlelah, & Syarifah Gustiawati Mukri. (2019). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 72–86.
- Permatasari, W. I., Virgonita, M., & Pratiwi, S. (2024). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Anak sebagai bentuk awal dari kekerasan yang menjadi pemicu terhadap tindakan kekerasan membangkitkan kebutuhan mendesak. *Jurnal Psikologi Konseling*, 16(1), 80–95.
- Pramudita, T., Kholifah, R., & Sancaya, S. A. (2022). *Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa*. 1, 349–355.
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). Efek Sosial Dan Psikologis Perilaku Bullying Terhadap Korban. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1), 69–77. <https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163>
- Rizki Novitasari, et al, . (2024). *Fenomena Bullying di Lingkungan Madrasah*. 5, 63–72.
- Rukmana, V. (2022). Perlindungan Hukum terhadap Korban dan Pelaku Bullying Anak di Bawah Umur. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 78–83.
- Saleh Al Hamid1, S. M. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Saleh Al Hamid 1 , Siti Mokoginta 2. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE) Volume (4) Nomor (2), (Desember) (2023), Halaman (403-414)*, 4(2), 403–414.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*, 1–6.
- Yanti, I. Z. (2023). the Influence of the Problem Based Learning (Pbl) Learning Model on Improving the Learning Outcomes of Dadar School Students in Science Learning. *Scholastica Journal*, 6(1), 22–33.

Yunita. (2019). Gambaran Kesehatan Mental Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Palembang Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 5(2), 1–6.